E-ISSN : 2808-2672 P-ISSN : 2302-1349
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FK UNSRAT
Jurnal Keperawatan
Volume nn, No xx, Bulan 20yy, (Hal. pp-pp)

Determinan Stunting Pada Balita Berdasarkan Status Imunisasi Dan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango

Dewi Modjo[1], Andi Akifa Sudirman[2], Ervina Kilo[3]
[1,3] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Program Studi Ilmu Keperawatan
[2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Program Studi Profesi Ners
**Corresponding author*: dewimodjo@umgo.ac.id, No.Telepon: 082217467813

Abstract

Stunting has an impact on individuals, families, communities and countries. The individual impact of stunting includes, among other things, causing brain growth disorders which can result in permanent disruption of brain function. Stunting occurs due to many factors, including immunization status and exclusive breastfeeding. The aim of the research is to analyze stunting in toddlers based on immunization status and exclusive breastfeeding. Quantitative research design with a cross sectional approach. The population was 1,361 toddlers with a sample size of 93 toddlers. The results showed the highest basic immunization status was complete, namely complete, 81 people, the highest exclusive breastfeeding, namely 76 people were given exclusive breastfeeding, and the highest incidence of stunting, namely not stunting (normal), 72 people and 21 toddlers experienced stunting, between the incidence of stunting and the immunization status obtained. The value of p value=0.000<0.05 and the incidence of stunting with exclusive breastfeeding was obtained by the value of p value=0.000<0.05. The conclusion, there is a relationship between stunting in toddlers based on immunization status and exclusive breastfeeding in Tilango Health Center. It is expected the suggestions will become input for the Tilango Community Health Center and also parents of toddlers in preventing stunting by paying attention to the factors that cause stunting thus the number of stunting incidents can be reduced.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Toddlers, Immunization Status, Stunting.

Abstrak

Stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara, dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Stunting terjadi karena banyak faktor diantaranya yaitu status imunisasi dan ASI esklusif. **Tujuan penelitian untuk** meganalisis stunting pada balita berdasarkan status imunisasi dan ASI Eksklusif. **Desain** penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 1.361 balita dengan jumlah sampel sebanyak 93 balita. **Hasil penelitian menunjukan** status imunisasi dasar tertinggi yaitu lengkap sebanyak 81 orang, ASI Esklusif tertinggi yaitu diberikan ASI Esklusif sebanyak 76 orang serta kejadian stunting tertinggi yaitu tidak stunting (normal) sebanyak 72 orang serta sebanyak 21 balita mengalami stunting, antara kejadian *stunting* dengan status imunisasi diperoleh nilai Vpalue=0.000<0.05 dan kejadian *stunting* dengan ASI eksklusif diperoleh nilai Vpalue=0.000<0.05. Kesimpulan terdapat hubungan stunting pada balita berdasarkan status imunisasi dan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tilango. Saran diharapkan menjadi masukan untuk Puskesmas Tilango dan juga orangtua balita dalam melakukan pencegahan stunting dengan memperhatikan faktor penyebab stunting sehingga angka kejadian stunting dapat berkurang.

Kata kunci: ***ASI Eksklusif; Balita; Status Imunisasi; Stunting.***

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan suatu periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dimana pada masa inipertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara cepat dan tidak akan pernah terulang, sehingga masa ini di kenal dengan *golden periode* atau masa keemasan (Budi Sutumo, 2020). Pada masa keemasan sangat diperlukan peran dari berbagai pihak terutama ibu dan keluarga, sejak anak masih didalam kandungan ibu sampai anak lahir. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan gizi guna untuk pertumbuhan dan perkembangan balita (Kemenkes, 2021). Gizi yang baik sangat diperlukan seorang anak pada proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik fisik, psikologi, maupun mental. Anak yang kekurangan gizi bisa mengalami mal nutrisi bahkan sampai mengalami kematian (Devi, 2020).

World Health Organization (WHO), *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *The World Bank* (2021) melaporkan, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita stunting pada tahun 2020. Dimana lebih dari separuh anak di bawah 5 tahun yang terkena stunting berada di Asia dan dua dari lima terdapat di Afrika. *Global Nutrition Report* (2020) secara lebih spesifik menyatakan, kawasan Asia Tenggara mengalami prevalensi stunting sebesar 24,7% (Dewi, 2022).

Di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 27,67% (SSGBI, 2019). Estimasi terbaru dari WHO, menunjukkan Tahun 2020 Indonesia berada pada peringkat kedua dengan kategori prevalensi stunting tinggi (31,8%) dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (48,8%). Kondisi tersebut, menjadikan prevalensi stunting Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia (WHO, 2021). Berdasarkan data SSGI tahun 2022 prevalensi sunting di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% dan masuk kategori tinggi. Sedangkan Kabupaten Gorontalo paling tinggi angka kejadian stunting pada tahun 2022 ini yaitu sebanyak 30,8%, sedikit lebih tinggi Kabupaten Boalemo yaitu 29,9%, Kabupaten Gorontalo Utara jumlah kejadian stunting pada tahun 2022 termasuk tinggi juga yaitu 29,3%, kemudian Kabupaten Bone Bolango sebanyak 22,3% dan yang terakhir yaitu Kabupaten Pohuwato sebesar 6,4% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2022). Kecamatan Tilango merupakan kecamatan yang memiliki balita stunting tertinggi se-Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 206 balita mengalami *stunting* (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diantaranya status imunisasi. Imunisasi sangat penting untuk imunitas anak karena anak yang tidak diimunisasi secara lengkap akan sangat mudah terserang penyakit infeksi yang akhirnya akan memperburuk keadaan gizi anak tersebut, sehingga dampak akhir dari permasalahan ini salah satunya adalah terjadinya kegagalan pertumbuhan yang optimal pada anak (Juwita, dkk, 2019). Faktor lain yang penyebab masalah *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh *The World Alliance for Breast feeding Action* yang memperkirakan satu juta bayi dapat diselamatkan tiap tahunnya bila diberikan ASI 1 jam pertama setelah kelahiran, kemudian dilanjutkan dengan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah dan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan bayi. ASI Eksklusif berarti pemberian ASI pada bayi tanpa tambahan cairan lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan ialah *cross-sectional. Cross-sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen (bebas) dan dependen (terikat) dilakukan hanya satu kali pada satu waktu atau saat penelitian dilakukan. Sumber data yang diambil yaitu sumber data Primer dengan cara memberikan kuesioner kepada subyek penelitian, selain itu melakukan dokumentasi saat subyek melakukan pengisian kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dan ibunya yang berada di Wilayah Kerja Puskesma Tilango yang berjumlah 1.361 balita dengan usia 18-24 bulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menuntukan sampel, adapun jumlah sampel sebanyak 93 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan krteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kriteria inklusi
   a. Ibu yang memiliki balita stunting usia11-60 bulan yang bertempat tinggal di wilayah penelitian.
   b. Ibu yang bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
   a. Ibu yang tidak berada di lokasi saat penelitian berlangsung
   b. Balita *stunting* yang mengalami gangguan mental dan cacat fisik.
   c. Balita *stunting* yang usianya > 60 bulan
   d. Balita dengan penyakit penyerta lainnya

Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Tilango pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2023. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan studi desain *cross sectional*. Variabel bebas (*Independen*) adalah status imunisasi dan ASI eksklusif. Dan variabel terikat (*dependen*) yaitu masalah kesehatan *stunting* pada balita. Analisis dilakukan dengan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaanya adalah (α=0.05%) dengan *statistic* menggunakan komputer.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi status imunisasi dasar balita

Status Imunisasi Dasar	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Lengkap	81	87.1
Tidak lengkap	12	12.9
Total	**93**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa status imunisasi dasar anak balita berada di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu lengkap sebanyak 81 orang (87,1%) dan yang terendah yaitu status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 12 orang (12,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi ASI Esklusif

ASI Esklusif	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
ASI Esklusif	76	81.7
Tidak ASI Esklusif	17	18.3
Total	**93**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa riwayat pemberian ASI Esklusif pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu diberikan ASI Esklusif sebanyak 76 orang (81,7%) dan yang terendah yaitu tidak diberikan ASI Esklusif sebanyak 17 orang (18,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tinggi	4	4.3
Normal	68	73.1
Pendek	14	15.1
Sangat pendek	7	7.5
Total	**93**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 3. dapat dilihat bahwa kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu tinggi badan kategori normal sebanyak 68 orang (73,1%) dan yang terendah yaitu tinggi badan kategori tinggi sebanyak 4 orang (4,3%).

Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat digunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaanya adalah (α=0.05%) karena untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Tabel 4. Hubungan kejadian *stunting* dengan status imunisasi dasar pada balita

Status Imunisasi Dasar	Kejadian Stunting					
	Tinggi	Normal	Pendek	S. pendek	Total	P=Value
Lengkap	4	66	8	3	81	
Tidak lengkap	0	2	6	4	12	0,000
Total	**4**	**68**	**14**	**7**	**93**	

Sumber: Data primer 2023

Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa anak balita yang memiliki status imunisasi dasar lengkap dengan tinggi badan sebanyak 4 orang, normal 66 orang, pendek (stunting) 8 orang dan sangat pendek sebanyak 3 orang. Sedangkan anak balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap dengan tinggi badan normal sebanyak 2 orang, pendek 6 orang dan sangat pendek 4 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango.

Tabel 5. Hubungan kejadian *stunting* dengan ASI Esklusif pada balita

ASI eksklusif	Kejadian Stunting					
	Tinggi	Normal	Pendek	S. pendek	Total	P=Value
ASI esklusif	4	68	2	2	**76**	
Tidak ASI esklusif	0	0	12	5	**17**	0,000
Total	**4**	**68**	**14**	**7**	**93**	

Sumber: Data primer 2023

Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa anak balita yang mendapatkan ASI esklusif dengan kejadian stunting kategori tinggi sebanyak 4 orang, normal 68 orang, pendek (stunting) 2 orang dan sangat pendek sebanyak 2 orang. Sedangkan anak balita mendapatkan ASI esklusif dengan kejadian stunting kategori pendek (stunting) sebanyak 12 orang dan sangat pendek sebanyak 5 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan ASI Esklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran Status Imunisasi Dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Status imunisasi dasar anak balita berada di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu lengkap sebanyak 81 orang dan yang terendah yaitu status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 12 orang. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah program pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan balita secara lengkap.

Pemberian Imunisasi berupaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang biasa dicegah melalui pemberian imunisasi. Penyakit infeksi yang sering menyerang anak yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan Diare. Penyakit infeksi terutama infeksi pernafasan dan pencernaan merupakan penyebab kematian. Pendapat Erwin (2015) menyebutkan bahwa dengan melakukan imunisasi kepada balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa imunisasi sangat penting bagi anak balita karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh balita dan melindungi balita dari beberapa penyakit infeksi lainnya. Imunisasi bekerja dengan merangsang antibodi terhadap organisme tertentu, tanpa menyebabkan.seseorang sakit terlebih dahulu. Sistem pertahanan tubuh kemudian bereaksi ke dalam vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh tersebut, sama seperti apabila mikroorganisme menyerang tubuh dengan cara membentuk antibody kemudian akan membunuh vaksin tersebut layaknya membunuh mikroorganisme yang menyerang.

Gambaran Pemberian ASI Esklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Riwayat pemberian ASI Esklusif pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu diberikan ASI Esklusif sebanyak 76 orang dan yang terendah yaitu tidak diberikan ASI Esklusif sebanyak 17 orang. ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar dalam pemenuhan asupan gizi bayi, yang akan berdampak dalam tumbuh kembang (psikomotor, kognitif, sosial) dan daya tahan tubuh. ASI Eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai usia enam bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali suplemen vitamin, obat dan mineral.

ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah dan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan bayi. ASI Eksklusif berarti pemberian ASI pada bayi tanpa tambahan cairan lain. Pemberian ASI Eksklusif dianjurkan untuk jangka setidaknya selama 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau lebih bahkan atau lebih dari 2 tahun (Langi, dkk, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas peneiti mengambil kesimpulan bahwa pemberian ASI secara eksklusif pada anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dikarenakan unsur-unsur nutrisi pada ASI sudah terpenuhi sesuai kebutuhan anak. Selain itu manfaat ASI ekslusif bagi bayi yaitu bayi mendapatkan zat-zat imun serta perlindungan mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi protein dan zat lainya, penghemat karena tidak perlu membeli susu, ASI eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak-anak.

Gambaran Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang diteliti tertinggi yaitu tinggi badan kategori normal sebanyak 68 orang dan yang terendah yaitu tinggi badan kategori tinggi sebanyak 4 orang. Selain itu terdapat 14 balita dengan tinggi badan kategori pendek dan 7 balita sangat pendek. Stunting atau pendek merupakan keadaan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak yang disebabkan kurangnya gizi sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun dan anak tersebut dinilai terlalu pendek jika dibandingkan anak normal yang seusianya.

Dampak stunting sangat luas, stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gaangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak stunting mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah. Risiko lain yang dihadapi anak stunting adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Sarawasni, Anwar & Permatasari, 2022).

Analisis Bivariat

Hubungan kejadian *stunting* dengan status imunisasi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa anak balita yang memiliki status imunisasi dasar lengkap dengan tinggi badan sebanyak 4 orang, normal 66 orang, pendek (stunting) 8 orang dan sangat pendek sebanyak 3 orang. Sedangkan anak balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap dengan tinggi badan normal sebanyak 2 orang, pendek 6 orang dan sangat pendek 4 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak balita yang memiliki status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting sebanyak 4 balita dengan hasil pengukuran memiliki tinggi badan kategori tinggi atau tidak stunting dengan hasil pengukuran pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata memiliki hasil ukur > +3 SD, sebanyak 66 balita dengan tinggi badan kategori normal atau tidak stunting dengan hasil pengukuran rata-rata TB/U dan PB/U rata-rata balita tinggi badan normal atau tidak stunting memiliki hasil ukur -2

SD sampai dengan +3 SD, sebanyak 8 balita dengan tinggi badan kategori pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata berada pada -3 SD sampai dengan <-2 SD dan sebanyak 3 balita dengan tinggi badan kategori sangat pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U <-3 SD.

Sedangkan balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap dengan kejadian stunting sebanyak 2 balita dengan hasil pengukuran memiliki tinggi badan kategori normal atau tidak stunting dengan hasil pengukuran pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata memiliki hasil ukur > +3 SD, sebanyak 6 balita dengan tinggi badan kategori pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata berada pada -3 SD sampai dengan <-2 SD dan sebanyak 4 balita dengan tinggi badan kategori sangat pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U <-3 SD.

Hasil penelitian diatas pada status imunisasi dasar lengkap sebanyak 70 balita tidak stunting dan 11 balita mengalami stunting. Sedangkan balita yang memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 2 balita tidak stunting dan 10 balita mengalami stunting. Dapat disimpulkan bahwa balita dengan status imunisasi dasar lengkap 11 orang mengalami stunting dan balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap 2 orang tidak mengalami stunting dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat faktor lain penyebab terjadinya stunting selain imunisasi dasar lengkap, hal ini sesuai dengan teori dalam Lainua (2016) yang menyatakan terdapat beberapa penyebab terjadinya stunting yaitu genetik, pemenuhan zat gizi yang berkaitan dengan ASI esklusif, MP-ASI, penyakit infeksi berkaitan dengan status imunisasi dasar lengkap anak, jumlah balita dalam keluarga, status ekonomi keluarga, status pendidikan keluarga, pekerjaan orangtua, berat badan lahir rendah (BBLR), jenis kelamin serta usia balita.

Sedangkan untuk balita dengan status imunisasi dasar lengkap yaitu imunisasi Hepatitis B, imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi Polio dan imunisasi campak. Sedangkan untuk balita dengan status imunisasi tidak lengkap rata-rata status imunisasi pada balita tidak lengkap pada jenis imunisasi campak dan DPT3. Orangtua menunda dua jenis imunisasi tersebut karena merasa cukup dengan imunisasi sebelumnya

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh AL Rahmad *et al* (2019) dengan judul kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian diperoleh kejadian stunting pada balita disebabkan rendahnya pendapatan keluarga (p=0,026; OR=3,1), pemberian ASI tidak eksklusif (p=0,002; OR=4,2), pemberian MP-ASI kurang baik (p=0,007; OR=3,4), serta imunisasi tidak lengkap (p=0,040; OR=3,5). Hasil analisis multivariate diperoleh pemberian ASI yang tidak eksklusif sangat dominan menyebabkan anak.

Imunisasi dasar yang tidak lengkap meningkatkan risiko infeksi pada anak. Berbagai virus dapat dengan mudah mengifeksi tubuh anak. Selain itu imunisasi yang tidak lengkap tidak imunisasi tidak dapat menghasilkan kekebalan efektif untuk mencegah penularan penyakit. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan kurangnya keadaan gizi dapat menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau dapat meningkatkan kebutuhan zat gizi karena adanya penyakit sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi. Asupan zat gizi yang tidak adekuat terutama dari total energi, protein, lemak dan zat gizi mikro, berhubungan

dengan deficit pertumbuhan fisik pada protein balita. Protein pada balita dibutuhkan untuk pemeliharaan jaringan perubahan komposisi tubuh dan untuk sintesis jaringan baru. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan bayi yang menyebabkan bayi mudah mengalami gagal tumbuh atau *stunting* (Reizki, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap beresiko mengalami stunting hal ini karena balita akan mudah sakit atau mudah mengalami infeksi, apabila balita mengalami infeksi terhadap penyakit tertentu hal ini akan menganggu asupan gizi pada balita hal ini dapat menyebabkan asupan gizi balita tidak akan tercukupi sesuai dengan kebutuhan tubuh balita kemudian akan berdampak pada keadaan fisik balita seperti balita gagal tumbuh atau pendek. Berdasarkan teori diatas mengatakan bahwa penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan kurangnya keadaan gizi dapat menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau dapat meningkatkan kebutuhan zat gizi karena adanya penyakit sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi.

Berdasarkan pembahasan di atas peneiti mengambil kesimpulan bahwa terdapat 21 kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tilango angka ini masih dapat dikatakan tinggi, stunting memiliki dampak yang tidak baik bagi balita yaitu jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua.

Hubungan kejadian *stunting* dengan ASI Eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa anak balita yang mendapatkan ASI esklusif dengan kejadian stunting kategori tinggi sebanyak 4 orang, normal 68 orang, pendek (stunting) 2 orang dan sangat pendek sebanyak 2 orang. Sedangkan anak balita mendapatkan ASI esklusif dengan kejadian stunting kategori pendek (stunting) sebanyak 12 orang dan sangat pendek sebanyak 5 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan ASI Esklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak balita yang memiliki riwayat pemberian ASI Esklusif dengan kejadian stunting sebanyak 4 balita dengan hasil pengukuran memiliki tinggi badan kategori tinggi atau tidak stunting dengan hasil pengukuran pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata memiliki hasil ukur > +3 SD, sebanyak 68 balita dengan tinggi badan kategori normal atau tidak stunting dengan hasil pengukuran rata-rata TB/U dan PB/U rata-rata balita tinggi badan normal atau tidak stunting memiliki hasil ukur -2 SD sampai dengan +3 SD, sebanyak 2 balita dengan tinggi badan kategori pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata berada pada -3 SD sampai dengan <-2 SD dan sebanyak 2 balita dengan tinggi badan kategori sangat pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U <-3 SD. Sedangkan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI Esklusif dengan kejadian stunting sebanyak 12 balita dengan tinggi badan kategori pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil

pengukuran TB/U dan PB/U rata-rata berada pada -3 SD sampai dengan <-2 SD dan sebanyak 5balita dengan tinggi badan kategori sangat pendek atau mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran TB/U dan PB/U <-3 SD

Pada pernyataan apakah ASI eksklusif bermanfaat untuk anak, terdapat beberapa ibu menjawab tidak, apabila di tinjau dari pemberian ASI esklusif diketahui bahwa ibu tidak memberikan ASI esklusif pada anaknya, apabila ditinjau dari riwayat pendidikan terkahir rata-rata ibu yang menjawab tidak memiliki pendidikan rendah yaitu SD serta pendidikan menengah atau SMP, dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan serta pengetahuan dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI esklusif pada anaknya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Junaedah (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Bagi sebagian ibu, menyusui merupakan tindakan yang alamiah dan naluriah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Namun, kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilatul Izaha, Evi Zulfianab (2020) dengan judul Analisis Sebaran Determinan Stunting Berdasarkan Pola Asuh (Status Imunisasi Dan Pemberian ASI Eksklusif). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (nilai p 0,002 (<0,05). Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dengan kejadian stunting (nilaip = 0,5 (>0,05).

Kekurangan gizi pada masa anak sebagai faktor utama penyebab terjadinya stunting juga berkaitan dengan ASI Eksklusif. ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai usia enam bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali suplemen vitamin, obat dan mineral. ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar dalam pemenuhan asupan gizi bayi, yang akan berdampak dalam tumbuh kembang (psikomotor, kognitif, sosial) dan daya tahan tubuh (Annisa, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI Esklusif pada bayi berhubungan dengan pertumbuhan balita, seperti yang telah diketahui bahwa ASI Esklusif merupakan makanan terbaik untuk bayi sejak usia 0 hari atau sejak dilahirkan sampai 6 bulan, kandungan zat gizi yang ada pada ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Apabila dikaitkan dengan stunting yang merupakan keadaan gagal tumbuh pada anak atau bertubuh pendek hal ini karena asupan gizi pada anak kurang, jika anak balita mendapatkan ASI sejak lahir bahkan esklusif hingga 6 bulan maka kebutuhan gizi akan terpenuhi sehinggan resiko balita mengalami stunting kecil kemungkinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan stunting pada balita berdasarkan status imunisasi dan ASI Eksklusif di peroleh status imunisasi dasar anak balita tertinggi yaitu lengkap sebanyak 81 orang, riwayat pemberian ASI Esklusif tertinggi yaitu diberikan

ASI Esklusif sebanyak 76 orang dan kejadian stunting tertinggi yaitu tidak stunting (normal) sebanyak 72 orang. Terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan status imunisasi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango dengan nilai Vpalue=0.000<0.05 dan juga terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango dengan nilai Vpalue=0.000<0.05.

DAFTAR PUSTAKA

AL Rahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2019). Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes Poltekkes Aceh*, *6*(2), 169–184.

Annisa N, Sumiaty S, Tondong HI. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. J Bidan Cerdas. 2019;2(2):92.

Budi Sutumo, S. P. & D. D. Y. A. (2020). *Menu Sehat Alami Untuk Batita & Balita* (D. C. dan Hendra (ed.)). Demedia.

Devi, N. (2020). *Nutrion And Food* (I. Suhanda (ed.)). Kompas.

Dewi. (2022). Strategi Segmenting, Targeting dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik* (JDKP). E-ISSN : 2722-5259 Vol. 03 No. 02.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. (2022). Profil Kesehatan PROVINSI Gorontalo, Gorontalo.

Erwin H (2015) Hubungan pemberian ASI dan imunisasi dengan status gizi anak 0-23 bulan di Pulau Sulawesi.

Global Nutrition Report (2020): *Action on equity to end malnutrition. Bristol, UK: Development Initiatives*. ISBN: 978-1-9164452-6-0.

Juwita S, Andayani H, Bakhtiar B, Sofia S dan Anidar A. (2019). Hubungan jumlah pendapatan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian Stunting pads balita di Kabupaten Pidie. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*;2(4): 1-10.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). (2021). Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Langi, Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan . e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1), 167.

Nilatul Izaha, Evi Zulfianab, N. R. (2020). Berdasarkan Pola Asuh (S Tatus Imunisasi Dan Pemberian Asi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(1), 27–32.

Reizki. (2023). Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Pustaka. Medula Volume 13 Nomor 2.

Sarawasni, Anwar & Permatasari. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas, 280-281.

UNICEF, WHO and World Bank (2020) 'Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates.', Geneva: WHO, 24(2), pp. 1–16. doi: 10.18356/6ef1e09a-en.

Latembo, N., Sudirman, A. A., & Modjo, D. (n.d.). Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH STUNTING EVENTS IN.